

Motif Self Disclosure Mahasiswa Melalui Instagram Story (Studi: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP)

Muhammad Arif¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif self disclosure melalui instagram story pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP. Penelitian ini menggunakan teori aksi yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam menjawab pertanyaan tujuan pada penelitian. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 14 orang informan, pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Untuk menguji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa motif mahasiswa menggunakan instagram story di media sosial Instagram, yaitu: (1) motif pamer gaya hidup, motif berupa keinginan untuk memamerkan gaya hidup seperti fashion dan liburan dan menunjukkan kepada sesama pengguna instagram. (2) motif membangun citra diri, motif berupa keinginan untuk memperlihatkan citra diri mereka di instagram terkait hobi atau kegiatan positif merek. (3) motif informasi, motif berupa keinginan untuk mencari dan memberikan informasi terkait mengenai seputar kegiatan perkuliahan. (4) motif ekonomi, motif berupa keinginan untuk memperoleh penghasilan dari penggunaan media sosial instagram.

Kata Kunci: Instagram; Motif; Media Sosial; Mahasiswa; Story.

Abstract

This study aims to find out how motives for self-disclosure through Instagram stories to Students of the Faculty of Social Science UNP. This study uses the theory of action described by Talcott Parsons in answering the research objectives. This theory explains that human action arises from his own consciousness as a subject and from external situations in his position as an object. As objects, humans act or behave to achieve certain goals. The research method used is a qualitative approach, with a case study research type, the selection of informants is carried out by purposive sampling with 14 informants, data collection is carried out by observation, in-depth interviews, library studies, and documentation studies. To assess the credibility of the research used triangulation technique. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that there are several student motives for using Instagram stories on Instagram social media, namely: (1) showing off lifestyle motifs, motives in the form of wanting to show off lifestyles such as fashion and vacations and showing them to fellow Instagram users. (2) motives for building self-image, motives in the form of a desire to show their self-image on Instagram related to hobbies or positive brand activities. (3) information motive, motive in the form of a desire to seek and provide related information regarding lecture activities. (4) economic motives, motives in the form of a desire to earn income from the use of social media Instagram.

Keywords: Instagram; Motive; Social media; Story; Student.

How to Cite: Arif, M. & Syafrini, D. (2022). Motif Self Disclosure Mahasiswa Melalui Instagram Story (Studi: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 394-403.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan mencari manusia lainnya untuk berinteraksi dengan sesamanya, baik itu bertegur sapa hingga saling bertukar ide. Tindakan interaksi ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sesama individu lainnya, hal tersebut dapat dikatakan interaksi sebagai bentuk dari proses sosial.

Dalam menjalin interaksi dengan orang lain, individu senantiasa menyampaikan berbagai macam informasi. Salah satunya informasi mengenai dirinya sendiri. Proses menyampaikan informasi tentang diri sendiri ini dikenal juga dengan istilah *self disclosure* (pengungkapan diri) (Miranda 2020). Pengungkapan diri yang disampaikan oleh Wrightman, adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, dan *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri, namun beberapa ahli menyebutnya penyingkapan diri (Hidayat, 2012).

Menurut Lumsden (1996) dalam (Septiani et al. 2019) pengungkapan diri bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa pengungkapan diri, individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pengungkapan diri dapat terjadi, jika seseorang dapat membuka dirinya dan berbagai informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan (Johana, Lestari, and Fauziah 2020).

Pengungkapan diri adalah aspek intimasi, yakni sejauh mana derajat informasi itu mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau perasaan-perasaan yang paling dalam dari diri individu (Ningsih 2015). Pengungkapan diri dapat menentukan tahap hubungan individu dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari kedalaman topik pembicaraan. Maka terjadi individu yang menginformasikan segala hal tentang dirinya secara berlebihan, sehingga disebut *over disclosure* (pengungkapan berlebihan). Selain itu, ada juga individu yang menutup diri, jarang membicarakan tentang dirinya disebut dengan *under disclosure*.

Self disclosure dewasa ini juga sering terjadi di media sosial. Dewasa ini, media sosial begitu melekat pada diri seorang individu. Mereka selalu menggunakan media sosial, baik itu dalam berkomunikasi maupun mengabadikan dan membagikan setiap momen yang mereka lakukan. Tetapi, hal tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran akan etika dan berperilaku di dunia maya. Masih banyak pengguna media sosial yang masih belum sadar bahaya dan risiko yang dapat menimpa mereka ketika berselancar di media sosial.

Selain itu, masyarakat kerap melampiaskan emosinya melalui media sosial, baik itu perasaan bahagia, perasaan sedih, dan kecewa, dan bahkan marah. Mereka yakin bahwa melampiaskan emosi melalui media sosial dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meredakan ataupun sekedar menyalurkan perasaan. Roberts juga mengungkapkan bahwa di sisi lain, juga terdapat kasus-kasus individual yang merasa bahwa pemakaian internet membantu mereka menghilangkan depresi (Larasaty, 2020).

Fungsi internet ini dijelaskan oleh beberapa ahli, seperti pernyataan Ida Ruwaida, seorang Sosiolog dari Universitas Indonesia, berpendapat bahwa, "Ruang sosial yang semakin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Akhirnya, teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi" (Ningsih 2015). Media sosial sebagai tempat seseorang untuk mengungkapkan dirinya karena dinilai lebih nyaman daripada berkomunikasi secara langsung. Tempat melakukan "curhat" pada media sosial ini merupakan salah satu fungsi pengungkapan diri menurut Derlega dan Grzelak (1979) dalam konteks ekspresi, bahwa kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk "membuang semua itu dari dada kita". Dengan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita (Ningsih 2015). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, seseorang menggunakan media sosial, kebanyakan untuk mengekspresikan diri dan mencurahkan emosi yang ada pada diri mereka.

Kebanyakan orang secara sadar ataupun tidak sadar sering kali mengekspresikan dirinya ke dalam media sosial, baik berupa kegiatan yang dilakukannya ataupun perasaan yang dirasakan pada saat itu. Terkadang seseorang akan memanfaatkan informasi yang kita berikan untuk menyakiti atau mengontrol perilaku kita (Sabarrudin 2019). Melalui media sosial, seseorang seringkali menunjukkan siapa dirinya. Dengan menunjukkan siapa dirinya di media sosial dapat menaikkan eksistensi dirinya. Namun, tidak terpikirkan pula oleh penggunanya, bahwa kejahatan dapat berawal dari terlalu terbukanya seseorang membagikan informasi tentang dirinya. Saat ini banyak penyalahgunaan dalam penggunaan media sosial.

Tak khayal media sosial merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh seseorang dalam pengungkapan dirinya meski terkadang hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif pada dirinya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Trepte, 2015) menunjukkan bahwa permasalahan privasi yang terjadi di media sosial terkadang tidak diindahkan oleh penggunanya karena normalisasi dari membagikan kebiasaan dan rutinitas serta terjadinya perubahan syarat dan ketentuan yang berlaku di media sosial yang tidak dipelajari lebih lanjut oleh penggunanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Claudia Ryes Meyer, dkk (Riesmeyer, 2019) mengenai perwalian dalam menggunakan media sosial oleh orang tua terhadap anaknya menunjukkan bahwa secara garis besar orang tua tidak tahu bagaimana mengajarkan literasi media dan membimbing anak-anak mereka untuk menggunakan media sosial dengan aman dan hati-hati. Sedangkan, (Ampong et al. 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa meskipun pengguna mengetahui mengenai kemungkinan ancaman privasi yang dapat ditimbulkan melalui media sosial dengan membagikan informasi pribadinya namun tidak menahan mereka untuk melakukan hal tersebut karena beranggapan memiliki kontrol privasi dan interaksi dengan orang lain. Dari ketiga tulisan tersebut dapat kita simpulkan bahwa membagikan informasi pribadi/pengungkapan diri merupakan hal yang biasa dilakukan di media sosial meskipun para pengguna masih belum siap untuk kemungkinan dampak negatif yang dapat ditimbulkan.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan sebagai media pengungkapan diri adalah instagram. Menurut data yang dirilis *Napoleon Cat*, pada periode Januari-Mei 2020, pengguna instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna. Pencapaian itu merupakan peningkatan dari bulan ke bulan atas penggunaan *platform* berbagi foto ini (Iman 2020). Instagram termasuk media sosial yang cukup digemari oleh masyarakat pada zaman sekarang. Sebagai salah satu media komunikasi, instagram tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri seseorang (*self expression*), pencitraan diri (*personal branding*), ajang curhat, bahkan keluh kesah. Terutama pada saat sekarang ini, seseorang lebih nyaman mengungkapkan dirinya di media sosial. Melakukan curahan hati di media sosial, baik mengenai hal yang bersifat umum hingga bersifat pribadi. Biasanya, seseorang lebih nyaman dan percaya mengungkapkan dirinya pada orang yang sudah ia percaya. Namun, yang terjadi saat ini seseorang tak segan membagikan informasi pribadinya di media sosial.

Salah satu fitur yang banyak digunakan oleh pengguna instagram adalah *instagram story*. Instagram *story* merupakan sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi instagram yang memungkinkan pengguna dapat mengambil foto dan video, adanya filter dan membagikan namun publikasinya bertahan selama 24 jam. Dengan adanya *instagram story*, memungkinkan pengguna instagram untuk membagikan informasi tentang dirinya, seperti momen-momen aktifitas yang sedang dilakukan, kegiatan keseharian, hingga curahan hati yang terkadang bersifat pribadi. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa *instagram story* banyak digunakan sebagai media pengungkapan diri oleh para penggunanya. Atas dasar tersebut tujuan penelitian adalah untuk mengetahui motif *self disclosure* dalam penggunaan *instagram story* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya mengkaji tentang *self disclosure* dalam perspektif Ilmu Psikologi (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018), serta *self disclosure* dalam perspektif Ilmu Komunikasi (Febyantari, 2019), sementara itu penelitian ini mengkaji *self disclosure* melalui perspektif Sosiologi yang lebih memfokuskan pada motif *self disclosure* oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP melalui media sosial jenis instagram.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) (Anjasuma, 2018). Lokasi penelitian Fakultas Ilmu Sosial UNP. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Januari sampai tanggal 26 Maret tahun 2022. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu mahasiswa aktif dan sering melakukan postingan pada akun instagram story dengan rentang usia 18-25 tahun. Sebanyak 14 orang. Sedangkan data sekunder adalah data jumlah mahasiswa FIS UNP yang menggunakan instagram sebanyak 112 sampel. Ada tiga teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dilakukan dengan mengamati berbagai postingan instagram story dari informan penelitian yang telah peneliti tentukan sebagaimana dijelaskan di atas. Wawancara dan studi dokumentasi. Untuk melihat valid atau tidaknya suatu informasi atau data yang diperoleh dari lapangan, maka penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Ketiga triangulasi tersebut digunakan untuk melakukan pengujian data yang telah diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kasus-kasus yang kesalahannya dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi (Sugiyono 2009).

Proses analisis data menggunakan Teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga Langkah kegiatan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono 2017).

Hasil dan Pembahasan

Zaman yang serba digital, banyak dijumpai mahasiswa yang menggunakan aplikasi-aplikasi terbaru, salah satunya adalah aplikasi Instagram yang mempunyai fitur Instagram Story. Instagram merupakan aplikasi media sosial berbasis foto dan video yang bisa membuat penggunanya menjadi ketagihan karena didukung oleh fitur-fitur seperti boomerang, live (siaran langsung, filter, dan instagram story. Aplikasi Instagram merupakan salah satu aplikasi yang bisa membuat penggunanya terhibur. Salah satu pengguna dari aplikasi instagram adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP. Instagram merupakan kunci utama bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Ssosial UNP untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan adanya motif penggunaan fitur instagram story bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Ssosial UNP. Fitur instagram story dapat memenuhi kebutuhan bagi setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP untuk menghilangkan rasa lelah atau rasa bosannya. Bahkan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP bisa menjadikan fitur instagram story sebagai tempat ekspresi diri, media pemasaran, pekerjaan, bahkan sebagai media hiburan dalam menggunakan fitur instagram story karena dalam fitur instagram story tersebut menyajikan berbagai macam bentuk foto dan video. Fitur instagram story merupakan salah satu yang digemari oleh berbagai kalangan salah satunya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP.

Motif Pamer Gaya Hidup

Fashion

Motif mahasiswa dalam menggunakan instagram story salah satu alasannya yaitu pamer gaya berpakaian atau fashion, fashion atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Fashion pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Tujuan informan memposting story tersebut agar ingin follower instagramnya mengetahui dan diakui oleh follower instagram tersebut dengan menampilkan gaya berpakaian atau fashion mereka dan juga mereka ingin tampil keren dengan gaya mereka dan bisa tampil beda dari orang lain, biasanya mereka menyebutnya dengan OOTD (Outfit of The Day).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Redho (23 tahun) mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNP mengenai alasan dirinya memposting *story* sebagai ajang pamer di instagram, ia mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya pribadi, menggunakan instagram itu jujur untuk memamerkan sesuatu yang baru saya miliki, misalnya ketika saya baru membeli sepatu yang brandnya terkenal pasti saya foto dan saya upload di *story* instagram saya ataupun ketika beli baju dan celana yang brandnya sedang terkenal saya pasti ikut serta membeli brand tersebut dan saya padukan baju, celana, sepatu yang bermerek tersebut. Biasanya saya berfoto dulu untuk di upload dan biar follower saya tau *fashion* saya hari ini tampak keren terkadang saya campur dengan aksesoris pendukung seperti jam, cincin, kalung. Seperti kemarin lagi musim cincin *skull ring* saya beli untuk penunjang gaya berpakaian saya agar terlihat keren.” (Wawancara tanggal 20 Januari 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Fajri (24 tahun) mahasiswa ISP Fakultas Ilmu Sosial UNP, mengungkapkan bahwa:

“Saya upload instagram story biasanya tentang gaya berpakaian saja, soalnya saya suka bergaya dengan pakaian, tentang fashion saya ngerti dengan perpaduan warna baju dengan celana ini harus cocok dan biar gak kelihatan norak depan orang. Saya senang kalau ada follower saya yang suka dengan gaya berpakaian saya jadi saya bisa menginspirasi orang lain dengan gaya berpakaian saya dan orang tersebut bisa berpatokan dengan gaya berpakaian saya. Baju-baju, celana, sama sepatu saya cenderung yang bermerek, jadi yang saya upload di story itu pakaian yang bermerek yang mahal gitu, tapi kalau pakaian biasa yang saya pakai sehari-hari di rumah itu ya hanya pakaian biasa yang tidak bermerek.” (Wawancara tanggal 23 Januari 2022).

Menurut penuturan informan di atas, mereka menggunakan instagram story sebagai pamer gaya kehidupan terkait *fashion*, mereka terkadang memposting *story* tentang gaya berpakaian yang sedang *trend* dengan maksud memamerkan kepada para *follower* mereka tentang cara berpakaian maupun penampilan serta merek barang yang dipakai. Barang yang sering kali dipakai dan ditampilkan di instagram *story* adalah

barang yang mahal dan bermerek, tidak hanya itu mereka bermaksud untuk terlihat *fashionable* dan kekinian sehingga secara tidak langsung mereka menjadi acuan untuk *follower* mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witanti Prihatiningsih dengan judul “*motif penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja*”, hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa media sosial Instagram mampu memenuhi kebutuhan seseorang, yakni kebutuhan kognitif, afektif, integrasi pribadi, integrasi sosial, dan berkhayal (Witanti 2017). Hasil penelitian di atas sama dengan pemikiran Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut (Rohman, 2010). Selain itu mereka juga memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang atau telah mereka lakukan. Terlihat dari tuturan informan di atas bahwa ia memposting tentang dirinya yang berkaitan dengan fashion yang ingin dia tunjukkan pada para followersnya seperti pakaian bermerek sesuatu yang sedang trend saat ini, sehingga mendapat respon baik dari followersnya. Pastinya sebelumnya ia telah memilih dan memikirkan terlebih dahulu foto apa yang akan diposting dan bagaimana agar *story* tersebut terlihat menarik, maka disini mereka akan menggunakan teknik atau cara untuk mengedit agar hasil *story* tersebut bagus.

Maka hal ini menjadi relevan karena pengguna media sosial instagram dengan fitur instagram *story* memiliki tujuan untuk sarana pamer gaya hidup terkait *fashion* mereka. Tujuan utama mereka disini adalah memamerkan fashion. Mereka menggunakan media sosial Instagram khususnya instagram *story* sebagai alat dan perangkat untuk memperlihatkan dirinya kepada sesama pengguna instagram lainnya sebagai tempat ajang pamer gaya hidup mereka tentang *fashion* kepada orang lain. Yang mana agar instastory tersebut menarik mereka akan menggunakan teknik pengeditan terhadap foto mereka sebelum diposting. Hal tersebut dilakukan agar diri mereka bisa menjadi acuan secara tidak langsung terkait tentang penampilan mereka di postingan *story* Instagramnya.

Liburan

Mahasiswa sering kali memperlihatkan setiap kegiatan yang sedang mereka lakukan dengan membuat instagram *story* dan mengupload di akun instagram mereka. Kebanyakan dari mahasiswa jika mereka sedang mengunjungi suatu tempat wisata maupun saat berlibur mereka membuat beberapa video guna untuk mengabadikan momen yang sedang mereka lakukan, terkadang mereka bertujuan untuk tampak estetik demi kebutuhan *story* mereka. Selain itu mereka juga merencanakan untuk berlibur di kawasan yang sedang trend hanya untuk membuat instagram *story*. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Abeng Tohari (21 tahun) mahasiswa Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNP, mengungkapkan bahwa:

”Saya sering posting story di instagram bang, apa lagi ketika saya pergi liburan bang, saya merasa senang gitu dan merasa puas bang ketika memperlihatkan kepada follower saya kalau saya sedang liburan di tempat wisata atau tempat yang indah dan menarik bang pasti saya abadikan momen saya itu bang di instagram story. Biasanya itu sesudah saya pergi dari jalan-jalan atau sedang lagi di tempat saya bikin story bang, saya posting foto-foto atau video perjalanan-perjalanan saya bersama teman-teman di story bang, saya merasa ada kebahagiaan gitu bang ketika ada orang tau saya di tempat wisata itu jadi ada orang yang komen kan “wah itu di mana?” gitu bang” (27 Januari 2022).

Hal serupa juga diungkap oleh Rani (22 tahun) mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial UNP ia mengungkapkan bahwa:

”Ani kalau main instagram paling sering posting soal liburan ke tempat-tempat bagus, apa lagi ke cafe yang ada pemandangan yang bagus bang, paling sering pergi sama cowok ani itu ke cafe apa lagi, missal ketika libur kuliah ani pergi tu ke cafe-cafe pergi makan atau ke luar kota bareng teman-teman ani posting di story, pergi makan ani posting di story. Ani ngerasa puas gitu bang rasanya kalo posting di story sekalian mengabadikan momen di situ bang. Jadi kalau kuliah sudah mulai libur pasti story ani penuh postingan liburan ani bang, ke mana-mana ani bikin story, bahkan ani gak pernah lupa untuk bikin story ” (27 Januari 2022).

Menurut penuturan dari 2 informan di atas, mereka menggunakan instagram *story* sebagai pamer gaya hidup berupa liburan. Hal ini merupakan bentuk dari *self disclosure* dengan menunjukan kepada para followers tentang kegiatan yang mereka rasa perlu diabadikan dan diketahui orang lain, mereka merasa bahagia dan puas ketika memposting *story* di instagram. Tujuan mereka memposting video maupun foto-foto aktivitas terkait liburan mereka ke tempat wisata agar sesama follower instagram lainnya mengetahui aktifitas mereka tersebut.

Maka hal tersebut selaras dengan ungkapan Talcott Parsons dalam teori aksi yang mana tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tindakan manusia tersebut juga dibantu menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut (Kurniawan, 2010; Riesmeyer, 2019). Selain itu sebelum bertindak mereka akan terlebih dahulu memilih, menilai dan mengevaluasi, hal ini juga dilakukan pada saat tindakan itu dilakukan bahkan setelahnya. Pemikiran ini juga terlihat pada tuturan 2 informan diatas dalam menunjukkan gaya hidupnya melalui postingan liburan di instagram *story* mereka.

Berdasarkan wawancara diatas mereka menggunakan media sosial instagram dengan fitur instagram *story* bertujuan sebagai sarana pamer gaya hidup terkait dengan liburan maupun tempat yang mereka kunjungi. Mereka merasa hal tersebut patut untuk dibagikan kepada para followers mereka, dan merasa puas saat moment perjalanan liburan tersebut diabadikan melalui instagram *story*. Mereka menggunakan media sosial Instagram khususnya instagram *story* untuk memperlihatkan kepada para *follower* mereka bahwa mereka sedang berada di tempat tersebut yang sedang mereka kunjungi. Umumnya hal tersebut juga berkaitan dengan tempat-tempat yang sedang booming atau viral, cafe dan tempat-tempat hits yang didatangi oleh orang-orang seumuran mereka. Melalui hal tersebut mereka berusaha menunjukkan siapa diri mereka melalui aktivitas liburan yang mereka lakukan. Hal ini menjadi motif *self disclosure* mereka.

Motif Membangun Citra Diri

Citra diri adalah gambaran yang didapat seseorang saat melihat dirinya sendiri. Setiap orang memiliki citra dirinya masing-masing dan tidak bisa dibandingkan dengan milik orang lain. Setiap orang pasti memiliki gambaran terhadap dirinya sendiri, dan mereka pun bisa memberikan penilaian secara objektif tentang diri sendiri. Hal inilah yang disebut dengan citra diri. Konsep citra diri adalah pandangan pribadi tentang diri sendiri, menilai berbagai ciri fisik hingga kepribadian, seperti cantik, baik, tinggi, hingga dermawan. Penilaian yang diberikan ini tentunya akan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain.

Peneliti juga telah melakukan observasi terhadap postingan instagram *story* ini karena peneliti termasuk orang yang juga dianggap dekat oleh pemilik akun. Dari observasi tersebut peneliti melihat adanya postingan *story* informan tersebut tentang citra diri mereka seperti postingan yang memperlihatkan diri mereka seperti menampilkan keunggulan atau ciri khas diri mereka di instagram *story* mereka. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Alvin (22 tahun) mahasiswa Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial UNP, mengungkapkan bahwa:

”Saya hobi menulis di koran-koran, web atau di media sosial bang, jadi tulisan saya ini sering terbit bang, kalau sudah terbit pasti saya posting di instagram. Walaupun jadwal perkuliahan saya yang padat tapi karena menulis sebagai hobi saya bisa membagi waktunya bang, ketika perkuliahan sudah selesai malam harinya saya sempatkan untuk menulis, jadi ini bisa sebagai contoh untuk teman-teman yang lain atau pengikut saya di instagram walaupun kuliah yang padat tetapi saya bisa mengimbangnya dengan hobi saya sebagai penulis.” (5 Februari 2022).

Hal serupa juga diungkap oleh Ijul (22 tahun) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP ia mengungkapkan bahwa:

”Saya aktif di organisasi kampus sekarang bang seperti di HIMA. Awalnya dulu saya dari OSIS di SMA, sejak masuk kuliah saya melihat banyak organisasi yang bisa saya pilih tetapi yang pertama kali saya coba adalah HIMA bang. Jadi saya memposting di instagram itu terkait tentang kegiatan aktif saya di organisasi. Saya ingin memperlihatkan ke pengikut saya kalau saya aktif di setiap kegiatan organisasi seperti di HIMA, saya jadi ketua pelaksana dan apa kegiatan yang saya lakukan waktu jadi ketua pelaksana pasti saya posting bang, gunanya agar pengikut instagram saya terutama pengikut instagram saya yang satu jurusan tau kalau saya aktif organisasi da nada nilai plus yang bisa kita temui di organisasi ini.” (8 Februari 2022).

Menurut penuturan 2 informan di atas, mereka menggunakan instagram *story* sebagai motif membangun citra diri, mereka menggunakan instagram *story* untuk menunjukkan kelebihan yang ada dalam diri mereka, postingan tersebut bertujuan untuk memberitahu followers mereka siapa diri mereka sebenarnya, apa yang mereka lakukan diwaktu luang mereka selain dari kuliah sehari-hari. Hal yang diharapkan adalah agar orang lain dapat melihat bahwa mereka memiliki citra diri yang baik melalui bakat yang mereka miliki. Ini merupakan bentuk *self disclosure* yang positif, karena umumnya mahasiswa ingin mendapat citra yang baik di mata setiap orang, khususnya disini adalah followers mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-

tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Serta ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan (Rohman, 2010; Sabarrudin 2019). Maka tindakan mereka dapat dianalisis dengan teori ini yang mana mahasiswa sebagai pengguna *instagram story* bertujuan untuk memperlihatkan bentuk keseharian dan karya-karya positif agar terbentuk citra diri mereka yang baik kepada pengikut instagramnya. Mereka ingin pengikutnya melihat apa saja bakat yang ada pada diri mereka dan apa saja kegiatan bermanfaat yang mereka sedang jalani. Hal tersebut bisa membangun citra diri mereka yang baik terhadap para pengikutnya di *instagram*.

Motif Informasi

Salah satu motif mahasiswa menggunakan *Instagram story* adalah sebagai media informasi. Dalam Aplikasi *Instagram* terdapat *Instagram story* sebagai media penyampaian informasi yang dilakukan mahasiswa. Media informasi yang disajikan oleh pengguna *Instagram* khususnya *instagram story* dapat memberikan manfaat bagi penggunanya. Semakin berkembangnya zaman, mahasiswa semakin membutuhkan informasi karena dengan adanya fitur *instagram story* informasi yang disajikan cepat beredar maka dari itu membuat mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP bisa memberikan informasi kepada mahasiswa lainnya.

Peneliti juga telah melakukan observasi terhadap postingan *instagram story* ini. Dari observasi tersebut peneliti melihat adanya postingan *story* informan tersebut melihatkan informasi terkait aktivitas yang ada di Fakultas Ilmu Sosial. Mereka memberikan informasi dari BEM Fakultas Ilmu Sosial terkait dalam hal perkuliahan dan juga ada dari mereka yang memposting tulisan atau karya mereka sendiri guna untuk menginformasikan kepada pengikutnya sendiri. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan terkait dengan motif *self disclosure* mahasiswa melalui *instagram story*. Seperti oleh Novran Juliandri selaku Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial UNP menggunakan *Instagram story* sebagai media informasi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP berkaitan dengan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh semua mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP, Novran Juliandri mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya sebagai gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial setiap ada informasi terkait informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang saya selalu meshare atau mengupdate setiap informasi yang saya dapatkan, walaupun sudah diposting oleh akun *instagram* BEM Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang melalui *story* *instagram* saya tetap memberikan informasi melalui akun pribadi saya, karena menurut saya setiap informasi yang terkait kemahasiswaan semua pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial wajib menyebarkannya melalui *instagram* walaupun sudah disebar oleh akun *instagram* BEM Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang” (18 Februari 2022).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Febri mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNP sebagai salah satu anggota organisasi Pemuda Milenial Minang yang aktif menulis, mengungkapkan bahwa:

“Saya sendiri sangat menyukai bidang-bidang berkaitan dengan teknologi informasi, saya juga aktif pada aksi kamisan dengan organisasi Pemuda Milenial Minang (PMM), selain melalui akun *youtube* saya juga menyebarkan isu-isu informasi bagi semua orang baik tulisan maupun foto- saya melalui *instagram story*, saya selalu rutin membagikan informasi kepada pengikut *instagram* saya yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan hasil kajian dengan teman-teman sesama organisasi komunitas saya. Bagi saya *instagram story* di peruntukkan bukan hanya media berbagi foto-foto wajah atau liburan saja, namun akan lebih positif sebagai media berbagi informasi, apalagi sesama teman-teman mahasiswa” (18 Februari 2022).

Berdasarkan penuturan informan di atas terlihat bahwa motif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP menggunakan *instagram story* sebagai media berbagi informasi, informasi yang dibagikan oleh pengguna *instagram story* merupakan informasi yang positif bagi sesama pengguna lainnya. Hal ini merupakan aktivitas yang dilakukan pengguna *instagram story* khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu sosial UNP, informasi yang dibagikan kepada sesama pengguna *instagram* lain adalah informasi yang berkaitan dengan aktivitas kemahasiswaan oleh pengguna *instagram story*.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang atau telah mereka lakukan, sehingga ukuran, aturan atau prinsip-prinsip moral

hidup diharapkan timbul pada saat mengambil keputusan (Kurniawan, 2010; Sagiyanto and Ardiyanti, 2018). Pemikiran teori ini selaras dengan hasil penelitian ini.

Pengguna instagram di sini memiliki motif untuk membagikan informasi. Mereka menggunakan fitur instagram *story* dengan tujuan untuk berbagi informasi mengenai kegiatan-kegiatan atau aktivitas kemahasiswaan kepada sesama pengguna instagram lainnya khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu sosial UNP. Mereka menggunakan media sosial Instagram dengan memanfaatkan fitur instagram *story* sebagai alat atau perangkat untuk berbagi informasi mengenai hal yang dirasa bermanfaat bagi sesama pengguna instagram lainnya.

Motif Ekonomi

Instagram *story* merupakan salah satu fitur dari media sosial instagram yang digunakan oleh penggunanya dengan bermacam-macam seperti berbagi foto, informasi dan lain-lainnya. Instagram hadir sebagai situs komunitas sosial terbesar di dunia, dimana pengguna dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Salah satu fitur yang cukup digemari di kalangan anak muda sekarang khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP adalah *instagram story*, fitur ini digunakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP bukan hanya sekedar media posting foto saja yang umum digunakan oleh mahasiswa, namun juga digunakan sebagai salah satu cara mencari atau mendapatkan penghasilan sendiri.

Motif berupa keinginan untuk memperoleh penghasilan dari penggunaan media sosial Instagram melalui fitur instagram *story* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP. Dimana pengguna Instagram memanfaatkan instagram *story* sebagai sarana menjual jenis barang-barang. *Instagram story* dinilai lebih efektif oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP yang memanfaatkan akun instagramnya sebagai *online shop* karena kecenderungan pengguna instagram ketika mengakses media sosial instagram memilih mengklik fitur instagram *story* karena berada pada posisi paling atas pada platform media sosial instagram.

Peneliti juga telah melakukan observasi terhadap postingan instagram *story* ini. Dari observasi tersebut informan tersebut melihatkan informasi terkait aktivitas yang ada di *story* informan. Informan tersebut mempromosikan barang dagangan melalui instagram *story* atau biasa disebut dengan *online shop*. Dengan memanfaatkan *follower* instagram informan tersebut cukup aktif memposting *story* barang dagangan karena cukup efektif berjualan di instagram. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan terkait dengan motif *self disclosure* mahasiswa melalui instagram *story*. Hal tersebut diungkapkan oleh Nadila mahasiswa Jurusan Sejarah bahwa:

“Menurut saya *instagram story* itu sangat efektif untuk berjualan, karena kecenderungan orang-orang ketika membuka aplikasi instagram pasti reflek memencet *instagram story* karena berada posisi paling atas ketika mengakses instagram langsung muncul di depan mata pengguna instagram. Saya juga menggunakan fitur lain dalam bisnis *olshop* saya di instagram tapi saya selalu share juga melalui *instagram story* karna mudah dilihat oleh pengguna instagram lainnya dibandingkan fitur lain yang mesti di *scroll* terlebih dahulu” (15 Maret 2022).

Hal senada diungkapkan oleh pemilik akun Ndroyo's Store Farhan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNP. Mengungkapkan bahwa:

“Bisnis *Online Shop* saya menjual kaos kaki, alhamdulillah lumayan lah penghasilannya menambah biaya kuliah saya. Kalau diamati saya selalu posting tiap hari melalui akun Ndroyo's Store melalui fitur *instagram story* karena saya menilai fitur tersebut cukup praktis dan sering diakses oleh teman-teman saya sesama mahasiswa maupun pengikut akun *olshop* saya, setiap ada model-model terbaru kaos kaki saya selalu mempromosikannya melalui instagram *story*” (26 Maret 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas terlihat bahwasannya akun instagram mahasiswa fakultas Ilmu Sosial UNP yang aktif memposting melalui fitur instagram *story* digunakan sebagai sarana mencari penghasilan melalui bisnis *online shop*. Instagram *story* selalu identik dengan postingan foto-foto maupun aktivitas keseharian mahasiswa, namun instagram *story* dimanfaatkan juga secara positif oleh beberapa mahasiswa dengan bisnis *online shop* sebagai bentuk pemanfaatan media sosial untuk mencari penghasilan sendiri.

Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut (Rohman, 2010; Miranda, 2020). Sejalan dengan teori tersebut pengguna Instagram *story* memanfaatkan salah satu fitur pada media sosial instagram tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan sendiri atau menjalankan bisnis *online shop* yang mereka miliki. Mereka

menjadikan instagram *story* sebagai perangkat atau sarana menjalankan bisnis olshop mereka dan olshop yang mereka promosikan melalui instagram *story* juga merupakan *brand* hasil karya mereka sendiri. Tujuan ini juga sering digunakan oleh pengguna instagram lainnya, hal ini juga menunjukkan secara langsung apa yang ingin dituju oleh pengguna instagram *story* yaitu untuk mengait konsumen berbelanja pada olshop mereka. Jadi disini mereka secara langsung menunjukkan bahwa mereka sedang berjualan atau berbisnis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa motif penggunaan instagram *story* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP terdapat beberapa motif dalam penggunaannya yaitu *pertama*, motif pamer gaya hidup, motif berupa keinginan untuk memamerkan gaya hidup seperti *fashion* dan liburan dan menunjukkan kepada sesama pengguna instagram. *Kedua*, motif membangun citra diri, motif berupa keinginan untuk memperlihatkan citra diri mereka di instagram terkait hobi atau kegiatan positif merek. *Ketiga*, motif informasi, motif berupa keinginan untuk mencari dan memberikan informasi terkait mengenai seputar kegiatan perkuliahan. *Keempat*, motif ekonomi, motif berupa keinginan untuk memperoleh penghasilan dari penggunaan media sosial instagram. Penelitian ini telah mengungkapkan motif *self disclosure* mahasiswa melalui instagram *story*, namun belum sampai pada mengungkap bagaimana identitas yang dibentuk oleh media sosial. Atas dasar itu penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya, meneliti tentang identitas semu pengguna media sosial. Hal ini penting untuk mengungkap secara komprehensif pengaruh media sosial kepada penggunanya.

Daftar Pustaka

- Ampong, G. O. et al. (2018). Examining Self-Disclosure on Social Networking Sites: A Flow Theory and Privacy Perspective. *Behavioral Sciences* 8(6):1–17. doi: 10.3390/bs8060058.
- Anjasuma, T. (2018). Analisis Sebab-Akibat Perilaku Bullying Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018). Universitas Sanata Dharma.
- Febyantari, R. (2019). Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember. *Mediakom* 2(2):159. doi: 10.32528/mdk.v2i2.1928.
- Hidayat, D. (2012). Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana.
- Iman, Mustafa. 2020. Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial. *Goodnews Indonesia*, 1(1).
- Johana, K et al. (2020). Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media Self Disclosure Dan Perilaku Keseharian Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 1(3):280–89. doi: 10.31933/jimt.v1i3.111.
- Kurniawan, A. (2010). Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Kebersihan Obyek Wisata. Universitas Negeri Solo.
- Larasaty, E. (2020). Self Disclosure pada Instagram Story Sebagai Media Komunikasi. Universitas Bina Darma Palembang. Self Disclosure pada Instagram Story Sebagai Media Komunikasi. Universitas Bina Darma Palembang.
- Miranda, D. 2020. Self-Disclosure Mahasiswa Pengguna Instagram Stories (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Ningsih, W. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Riesmeyer, R et al. (2019). Parents ' Online Self-Disclosure and Parental Social. *Medien Pädagogik* (35), 97–115.
- Rohman, A. N. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Dakwah MTA Dengan Sikap Terhadap Tradisi Dan Tradisi Yang Dianut (Studi Korelasi Tentang Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Dakwah MTA Dengan Sikap Terhadap Tradisi Dan Tradisi Yang Dianut di Kampung Notoningratan. Universitas Negeri Solo.
- Sabarrudin, S. (2019). Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep). *Journal of Communication Sciences (JCoS)* 1(2), 111–20.
- Sagiyanto, A. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)* 2(1), 81–94.
- Septiani, D., et al. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *Fokus*, 2(6), 265–71.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Trepte, S. (2015). Social Media, Privacy, and Self-Disclosure: The Turbulence Caused by Social Media's Affordances. *Social Media and Society* 1(1). doi: 10.1177/2056305115578681.
- Witanti, P. 2017. Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 4(2).